



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian terdahulu

2.1.1 Penelitian 1

Penelitian terdahulu yang pertama oleh Anjar Mukti Yuni Pamungkas, yang berjudul “Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah Dalam Budaya Kolektivis (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo) Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab konflik serta dengan kendala untuk mengurangi konflik dan manajemen konflik pada konflik pembangunan bandara internasional Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma intepretif. Cara pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Face negotiation theory* (teori negosiasi muka) dan *Standpoint theory*.

Jika dilihat dari perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya sejumlah perbedaan. Perbedaan pertama adalah judul yang diangkat oleh kedua peneliti mengangkat tema yang berbeda, peneliti pertama mengangkat mengenai permasalahan pembangunan bandara internasional di Kulon Progo yang menuai pro dan kontra. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti mengangkat mengenai topik fenomena mahasiswa yang melanjutkan studinya ke luar negeri yang kerap kali tidak dibekali dengan kemampuan khusus dalam mengelola konflik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemicu dari konflik yakni program pembangunan bandara, perbedaan pandangan antara dua kubu dan adanya provokator dan anggapan bahwa perbedaan pandangan antar kubu. Adanya provokator dan anggapan pembangunan menyengsarakan kehidupan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masyarakat pro pembangunan yang memiliki kekuasaan melakukan intimidasi kepada masyarakat kontra yang tidak memiliki kekuasaan, upaya yang dilakukan untuk mengurangi konflik melalui penghindaran (*avoiding*) dan pengungkapan emosi (*emotional expression*).

Penelitian dengan judul “Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah Dalam Budaya Kolektivistik (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo)” merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melengkapi, mengkritik penelitian terdahulu.

2.1.2 Penelitian 2

Penelitian kedua dilakukan oleh Andika Sakti D dengan judul “Manajemen Konflik Pada Pasangan Lintas Bangsa” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini membahas mengenai manajemen konflik pada pasangan lintas bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan etnis Jawa yang memiliki hubungan dengan laki-laki yang berasal dari latar belakang negara yang berbeda yakni barat menginterpretasikan manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan jalinan kasih lintas bahasa yang dijalin. Pada penelitian ini peneliti kedua menggunakan teori *triangular of love* dan manajemen konflik.

Jika dapat dilihat dalam penelitian kedua ini memiliki pembahasan yang berbeda dengan peneliti yakni peneliti kedua membahas mengenai manajemen konflik pada pasangan lintas budaya dan peneliti sendiri membahas strategi manajemen konflik pada individu beda budaya. Pada penelitian ini peneliti melihat adanya perbedaan dalam teori yang digunakan serta dengan objek penelitian yang digunakan adalah pasangan kekasih sedangkan peneliti meneliti objek mahasiswa Indonesia asal Surabaya (Jawa Timur), Kaur (Sumatera Selatan) dan Buton (Sulawesi Tenggara).

Dari penelitian ini memiliki sejumlah temuan yakni kedua pasangan termasuk ke dalam kategori tipe *fatuos ove*. Pasangan yang berasal dari berbeda negara tersebut memiliki karakteristik yang tak sama. Bentuk dari konflik yang terjadi pada pasangan lintas bangsa secara umum adalah salah paham yang dipicu dengan perbedaan karakteristik budaya seperti stereotip, prasangka dan sikap entosentrisme. Pasangan beda budaya tersebut menggunakan model, bentuk dan perpaduan pola yang berbeda untuk menyelesaikan konflik yakni pihak perempuan yakni menggunakan pola penghindaran dan pihak laki-laki menggunakan pola persaingan serta pola akomodasi untuk menyelesaikan konflik. Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan pendapat mengenai penyelesaian konflik yang menggunakan pihak ketiga.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tiap pasangan menggunakan model, bentuk dan perpaduan pola yang berbeda untuk menyelesaikan konflik. pihak perempuan etnis Jawa menggunakan pola menghindari di awal konflik sedangkan laki-laki yang berasal dari Eropa menggunakan pola persaingan dan akomodasi untuk menyelesaikan konflik.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

PENELITI			
Unsur yang dibandingkan	Anjar Mukti Yuni Pamungkas	Andika Sakti D	Cynthia Nadia
	Universitas Diponegoro	Universitas Diponegoro	Universitas Multimedia Nusantara
	2015	2016	2019
Judul Penelitian	Manajemen konflik dan negosiasi wajah dalam budaya kolektivis (Studi kasus pembangunan bandara di Kulon Progo)	Manajemen konflik pada pasangan lintas bangsa (Studi fenomenologi pada perempuan Jawa yang berpacaran dengan Laki-laki barat)	Strategi manajemen konflik mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Jerman (Studi kasus pada Mahasiswa asal Surabaya (Jawa timur), Mahasiswa asal Kaur (Sumatera Selatan) dan Mahasiswa Buton (Sulawesi Tenggara) yang melanjutkan studi di Jerman)
Tujuan Penelitian	Mengetahui manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat kolektivis di kecamatan Temon dalam konflik pembangunan bandara di kabupaten Kulon Progo.	Memahami bagaimana perempuan etnis Jawa dengan laki-laki berkewarganegaraan asing menginterpretasikan manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan pasangan kekasih lintas bangsa.	Mengetahui masalah komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa asal Surabaya (Jawa Timur), Kaur (Sumatera Selatan) dan Buton (Sulawesi Tenggara) dalam mengelola konflik antarbudaya serta strategi konflik yang digunakan oleh ketiga mahasiswa
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Teori dan Konsep	<i>Face negotiation theory, standpoint theory.</i>	<i>Tringular theory of love , manajemen konflik, high and low context cultures</i>	<i>Face negotiatuion theory, komunikasi interpersonal, komunikasi antrabudaya</i>
Metode Penelitian	Studi Kasus	Fenomenologi	Studi Kasus
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian pertama adanya perbedaan penggunaan teori selain teori <i>face negotiation</i>	Pada peneliti kedua adanya perbedaan yakni metode penelitian yang digunakan adalah	Objek dari penelitian peneliti merupakan tiga mahasiswa asal Indonesia yang berasal dari

	<p><i>theory</i> yakni <i>standpoint theory</i>. Dalam penelitian peneliti 1, peneliti menemukan adanya perbedaan informan yang digunakan, peneliti menggunakan mahasiswa Indonesia etnis Sumatera dengan mahasiswa asing Jerman sedangkan peneliti 1 menggunakan informan masyarakat Kulon Progo. Pada penelitian ini tidak menggunakan konsep komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya</p>	<p>fenomenologi yang berbeda dengan peneliti 1 dan peneliti. Pada penelitian peneliti 2, subjek penelitian yang digunakan adalah sepasang kekasih (wanita Indonesia etnis Jawa & laki-laki asing berkewarganegaraan Eropa). Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan teori <i>triangular theory of love</i>.</p>	<p>Surabaya (Jawa timur), Kaur (Sumatera Selatan) dan Buton (Sulawesi Tenggara) penelitian ini menggunakan teori negosiasi muka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus serta jenis pendekatan penelitian dari peneliti adalah kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep komunikasi antarbudaya dan komunikasi antarpribadi.</p>
<p>Hasil Temuan</p>	<p>Hasil dari peneliti pertama diketahui bahwa masyarakat pro pembangunan yang memiliki kekuasaan melakukan intimidasi kepada masyarakat kontra yang tidak memiliki kekuasaan. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi konflik melalui penghindaran (<i>avoiding</i>) dan pengungkapan emosi (<i>emotional expression</i>). Perlu adanya bantuan pihak ketiga untuk mengurangi konflik di masyarakat.</p>	<p>Hasil dari peneliti kedua adalah setiap pasangan menggunakan model, bentuk dan perpaduan pola yang berbeda untuk menyelesaikan konflik. pihak perempuan etnis Jawa menggunakan pola menghindar (<i>avoiding</i>) di awal konflik sedangkan pihak laki-laki berkewarganegaraan asing (Eropa) menggunakan pola persaingan dan pola akomodasi untuk menyelesaikan konflik.</p>	<p>3 mahasiswa Indonesia asal Jawa dan Sumatera serta Sulawesi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Hasil temuan penelitian strategi manajemen konflik pada partisipan mahasiswa Indonesia asal Jawa Timur, Sumatera selatan dan Sulawesi Tenggara adalah <i>avoiding</i>, <i>integrating</i>, <i>obliging</i> dan <i>compromising</i> dengan <i>facework solidarity</i>, <i>tact</i> dan <i>approbation</i>.</p>

2.2. Teori

2.2.1. *Face negotiation theory*

Penelitian ini menggunakan teori *face negotiation theory* atau teori negoosiasi muka. *Face negotiation* atau yang disebut dengan teori negosiasi muka dijelaskan sebagai teori yang membahas mengenai perbedaan-perbedaan maupun juga persamaan-persamaan melewati wajah individu (citra diri) ketika individu mengalami sebuah konflik.

Adapun tujuan peneliti dalam menggunakan teori negosiasi muka ini untuk adalah untuk melihat bagaimana individu yang berbeda latar belakang budaya yang memiliki cara mengelola muka serta dengan mengelola konflik individu tersebut dengan individu yang berasal dari budaya *low context* dengan individu yang berasal dari budaya *high Context*. Dari teori ini juga sekaligus mendukung peneliti dalam memaparkan mengenai perbedaan budaya serta memaparkan mengenai strategi manajemen konflik (mengelola konflik) dalam komunikasi. Selain itu dengan penggunaan teori *face negotiation theory* ini akan membantu peneliti untuk melihat bagaimana strategi yang digunakan oleh masing-masing informan yakni mahasiswa Indonesia yang berasal dari Jawa Timur, Sumatera Selatan serta Sulawesi Tenggara dengan mahasiswa asing yang berasal dari Jerman baik dalam melihat bagaimana mereka dalam mengelola konflik budaya yang terjadi.

Muka direpresentasikan sebagai citra dari diri seseorang ketika berbicara dengan individu lain. Muka diyakini memiliki hubungan erat dengan nilai diri yang positif, muka juga diyakini memperlihatkan nilai dalam berkomunikasi (West &

Turner, 2013, h. 161). Muka adalah citra diri individu seseorang yang dipancarkan dan juga serta merupakan pernyataan penghargaan diri terhadap sebuah hubungan.

Seperti yang dijabarkan jika muka atau citra diri seseorang ditunjukkan dan diartikan baik individu satu dan individu lainnya pada waktu yang sama yang ada di dalam sebuah hubungan individu tersebut (West & Turner, 2013, h. 162). Kembali dijelaskan bahwa muka (citra diri) merupakan sebuah fenomena lintas budaya, yang dimaksudkan dengan hal tersebut ialah setiap individu pada masing-masing budaya yang mereka miliki pasti memiliki perbedaan dalam mengelola muka mereka antara satu dengan lainnya (West & Turner, 2013, h.162). Keberagaman budaya akan saling mempengaruhi cara individu dalam berhubungan. Muka diyakini sebagai representasi dari muka dalam berbagai budaya.

Kebutuhan akan muka pasti diperlukan dalam setiap budaya. Namun tidak semua budaya mengelola muka dengan cara yang sama. Ting Toomey melihat bahwa muka bisa ditafsirkan dengan dua cara yang pertama yakni kepedulian akan muka dan yang kedua yakni kebutuhan akan muka yang dijelaskan sebagai berikut :

a) Kepedulian Akan Muka (*Face Concern*)

Bertautan baik dengan muka sendiri maupun muka dari orang lain. Terdapat adanya kepentingan baik kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain.

b) Kebutuhan Akan Muka (*Face Need*)

Kebutuhan akan muka terlihat pada keterlibatan antara muka diri dengan muka individu lainnya. yang dimaksud adalah apakah kita ingin dilibatkan atau diasosiasikan dengan individu lain atau tidak.

Face negotiation theory memiliki pengaruh terhadap teori kesantunan. Penelope Brown & Stephen Levinson (1978) dalam West & Turner (2013, h.162) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki cara dalam melindungi muka setiap masing-masing individu.

Pada umumnya individu akan menggunakan strategi kesantunan untuk melindungi muka mereka dengan melakukan dua kebutuhan umum adalah muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Sebagaimana yang dijelaskan bahwa muka positif (*positive face*) merupakan adanya keinginan individu untuk dikagumi maupun disukai oleh individu lain sedangkan muka negatif (*negative face*) sendiri diartikan sebagai kemauan individu untuk diberi kebebasan atas diri sendiri dan bebas dari individu lain.

Karen Tracy & Sheryl Baratz (1994, h.288) dalam West & Turner menyatakan :

“Kebutuhan akan muka merupakan bagian dari sebuah hubungan“.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa kebutuhan akan muka baik merupakan salah satu bagian yang penting dalam setiap jenis hubungan. Sehingga adanya dua kebutuhan umum baik muka positif (*positive face*) maupun muka negatif (*negative face*) merupakan representasi kebutuhan muka yang dimiliki oleh setiap individu dari setiap masing-masing budaya yang berbeda.

Pada dasarnya dalam menghadapi keinginan muka dari individu lain disebut dengan *facework*. Ditegaskan kembali oleh Ting Toomey & Leeva Chung (2005, h.268) dalam West & Turner bahwa mereka mengemukakan *facework* sebagai berikut :

Facework merupakan strategi verbal dan non-verbal yang kita gunakan untuk memelihara, mempertahankan atau meningkatkan citra diri sosial kita dan menyerang atau mempertahankan maupun menyelamatkan citra diri sosial orang lain. *Facework* berkaitan dengan bagaimana orang membuat apa pun yang mereka lakukan konsisten dengan muka mereka. *Facework* sejatinya dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis *facework* yakni *solidarity facework*, *tact facework* dan *approbation facework* di antaranya adalah sebagai berikut :

a) *Tact Facework* (Ketimbangrasaan)

Facework ini menyatakan bahwa individu menghargai maupun menghormati kepentingan maupun otonomi dari individu lainnya dengan adanya batas-batas tertentu.

b) *Solidarity Facework* (Solidaritas)

Facework solidaritas merujuk kepada individu menerima individu lain sebagai anggota dari kelompoknya sendiri. Dalam *Facework* ini menjelaskan bahwa ketika adanya komunikasi yang terjadi di antara dua individu, maka akan meningkatkan hubungan solidaritas di antara kedua individu tersebut. Seperti halnya meminimalisir perbedaan-perbedaan yang ada di antara keduanya dan memaksimalkan persamaan serta pengalaman yang ada di antara kedua individu.

c) *Approbation Facework* (Keperkenanan)

Pada *facework* ini menjelaskan bahwa individu akan berusaha untuk fokus pada meminimalkan hal negatif (kritik maupun penjelekan) dan akan memaksimalkan hal positif (pujian) kepada individu lainnya.

Teori negosiasi muka menekankan pada identitas diri yakni ciri pribadi maupun atribut dari karakter individu. Ketika individu satu bertemu dengan individu lainnya, mereka akan memperlihatkan bagaimana citra diri mereka dalam proses interaksi. Citra diyakini sebagai sebuah identitas yang diharapkan dan diinginkan oleh seseorang yang ingin diterima oleh orang lain. Identitas diri ini meliputi seperti halnya pengalaman diri dengan orang lain, pemikiran, gagasan ide, rencana maupun memori. Setiap individu tentunya memiliki kegelisahannya terhadap muka maupun identitas sendiri dan halnya identitas dan muka daripada individu lain. Pada dasarnya etnis maupun budaya mempengaruhi identitas diri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara individu tersebut memperlihatkan identitas dirinya juga bermacam-macam dalam budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya (West & Turner, 2013, h.164).

Teori negosiasi muka juga berkaitan dengan konflik. Dalam konteks ini konflik memiliki kaitan dengan muka dan budaya. Ting Toomey menjelaskan bahwa konflik merupakan awal dari kehilangan muka, selain itu juga merupakan penghinaan terhadap muka seseorang. Seperti yang diketahui bahwa konflik dapat merusak muka seseorang dan juga halnya dapat mengurangi hubungan antara individu satu dengan individu lainnya (West & Turner, 2013, h.165).

Konflik dapat mengancam muka kedua individu ketika negosiasi yang tidak sejalan. Konflik dapat mengancam muka kedua belah pihak apabila penyelesaian konflik yang dilakukan secara tidak tepat seperti halnya menghina pihak lain ataupun memaksakan kehendak diri terhadap individu lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa konflik dapat memperparah situasi jika tidak segera dilakukannya penanganan yang tepat, bisa dikatakan bahwa manusia dapat dikaitkan dalam budaya yang saling

mempengaruhi dan bagaimana individu tersebut mengelola sebuah konflik (West & Turner, 2013, h.165).

Ting Toomey & Mark Cole dalam Richard West & Turner (2013, h.166) mendeskripsikan jika terdapat dua tindakan dalam menyusun ancaman terhadap muka adalah dengan penyelamatan muka dan pemulihan muka. Penyelamatan muka (*face saving*) diyakini meliputi usaha-usaha untuk mencegah keadaan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap citra diri seseorang. Sedangkan pemulihan muka (*face restoration*) dikatakan terjadi setelah kehilangan muka. Hal ini dapat terlihat individu akan berusaha untuk memulihkan muka mereka dengan memberikan teknik pembelaan diri pada kondisi tertentu.

Dalam *face negotiation theory* yang dipaparkan oleh Ting Toomey ini sendiri memiliki beberapa cara yang digunakan dalam mengelola serta mengatasi konflik. Ting Toomey menjabarkan bahwa ada 5 strategi yang sejatinya digunakan dalam mengelola konflik di antaranya adalah sebagai berikut:

a) *Avoiding* (Menghindar)

Strategi yang pertama adalah *avoiding* (AV) atau yang bisa disebut dengan menghindar. Dalam cara ini seseorang akan menjahui diri dari ketidaksepakatan dan menghindari dari pertukaran kesepakatan yang tidak menyenangkan individu itu sendiri.

b) *Obliging* (Menurut)

Strategi yang kedua adalah *obliging* (OB) atau yang kerap kali disebut dengan menurut. Strategi ini meliputi menggunakan cara penyelesaian konflik yang pasif. Dalam strategi ini individu yang menerapkan

strategi ini hanya akan melakukan usaha-usaha yang akan menyenangkan maupun memuaskan kebutuhan lawan individunya, memberikan saran atau kesepakatan yang cenderung mengikuti individu lawannya.

c) *Compromising* (Berkompromi)

Strategi yang selanjutnya adalah *compromising* (CO) atau yang biasa disebut dengan berkompromi. Dalam strategi ini individu yang menerapkan strategi ini akan melakukan usaha-usaha untuk menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik memberi-menerima hingga kompromi yang dilakukan oleh kedua individu mencapai jalan tengah yang disepakati.

d) *Dominating* (Mendominasi)

Strategi yang selanjutnya adalah *dominating* (DO) atau yang biasa disebut dengan mendominasi. Dalam strategi ini individu yang menerapkan teknik ini sendiri akan melakukan usaha-usaha dalam menggunakan kekuasaan maupun wewenang untuk membuat sebuah keputusan.

e) *Integrating* (Mengintegrasikan)

Strategi yang terakhir adalah *integrating* (IN) atau yang disebut dengan mengintegrasikan ini meliputi usaha-usaha dalam menemukan solusi masalah yang dihadapi.

2.3. Konsep

2.3.1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap anggota pesertanya menangkap reaksi orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dan secara verbal maupun non-verbal (Deddy Mulyana, 2013, h. 81).

Pada dasarnya komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh Hall dalam Samovar, Porter, McDaniel dalam komunikasi lintas budaya bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, komunikasi dan budaya tidak memiliki batasan. Komunikasi dan budaya sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Seperti yang sudah dikatakan bahwa komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya yang dimaksudkan dengan hal tersebut yakni, seorang individu mempelajari budaya individu tersebut melalui komunikasi dan pada waktu yang sama, komunikasi merupakan cerminan ataupun refleksi dari budaya yang dimiliki oleh individu tersebut.

Setiap interaksi komunikasi interpersonal memiliki tujuannya masing-masing (De Vito, 2014, h.19) De Vito mendeskripsikan bahwa komunikasi memiliki tujuan di antaranya adalah sebagai berikut :

a) *To Learn*

Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk mempelajari. Hal ini dapat dilihat dari belajar mengenai diri sendiri maupun mengenai individu lain. Persepsi individu dihasilkan dari apa yang telah dipelajari tentang diri sendiri

dari individu lain selama berkomunikasi khususnya pada perjumpaan-perjumpaan antarpribadi. Komunikasi interpersonal membantu individu untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi dengan objek dan individu lain.

b) *To Relate*

Komunikasi interpersonal membantu kita untuk berhubungan. Kita berkomunikasi dalam halnya seperti hubungan pertemanan maupun percintaan melalui komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk menghabiskan waktu berkomunikasi untuk memelihara maupun membina sebuah hubungan.

c) *To Influence*

Sangat mungkin bagi kita untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu lain dalam pertemuan dengan individu lain. Individu akan berusaha mengajak individu lainnya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan meyakinkan kepercayaan terhadap sesuatu.

d) *To Play*

Komunikasi memungkinkan kita untuk melepaskan diri dan relaksasi seperti halnya berdiskusi dengan teman, menceritakan pengalaman maupun candaan, mengunggah status di media sosial adalah bagian dari komunikasi. Komunikasi memungkinkan kita untuk melepaskan diri dan relaksasi.

e) *To Help*

Terapis maupun dokter memberikan pelayanan secara profesional menawarkan untuk membina maupun mengarahkan melalui komunikasi interpersonal. Kita

dapat melihat bahwa komunikasi memungkinkan individu untuk saling membantu dengan individu yang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal maupun non-verbal di antara dua individu atau lebih dari dua individu yang saling tergantung (De Vito, 2016, h. 26). Dari definisi yang dipaparkan secara sederhana tersebut mengimplikasikan berbagai karakteristik dari komunikasi interpersonal di antaranya sebagai berikut :

a) *Interpersonal Communication Involves Interdependent Individuals*

Komunikasi interpersonal terjadi di antara individu yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Meskipun sebagian besar komunikasi interpersonal bersifat *dyadic*. Komunikasi interpersonal diperluas melibatkan kelompok kecil yang bersifat intim seperti halnya keluarga. Bahkan di dalam keluarga, komunikasi yang terjadi sering kali bersifat *dyadic* (dua orang) seperti halnya ibu dengan anak, ayah dengan ibu, anak perempuan dengan anak laki-laki dan sebagainya. Tidak hanya orang-orang terhubung antara satu dengan lainnya, tetapi saling berdampak antara satu dengan lainnya.

b) *Interpersonal Communication Is Inherently Relational*

Karena adanya ketergantungan, komunikasi interpersonal pada dasarnya tidak dapat dihindari. Salah satu fungsi dari komunikasi interpersonal terjadi dalam hubungan tersebut. Komunikasi interpersonal memiliki dampak pada sebuah hubungan. Cara individu berkomunikasi menggambarkan jenis hubungan yang individu lain tersebut miliki. Hal yang perlu untuk diingat adalah cara kita berkomunikasi dan cara kita berinteraksi akan mempengaruhi sebuah hubungan

yang dijalin. Seperti contohnya jika kita menjalin sebuah hubungan pertemanan maka hubungan yang akan terjalin akan bertumbuh menjadi persahabatan dan sebaliknya apabila kita berkomunikasi serta berinteraksi dengan dipenuhi oleh rasa kebencian maka hubungan yang akan tumbuh adalah hubungan yang bersifat antagonis.

c) *Interpersonal Communication Exists On a Continuum*

Komunikasi interpersonal ada dalam serangkaian kesatuan dengan rentang impersonal hingga *highlypersonal*. Komunikasi yang terjalin pada kondisi impersonal biasanya berlangsung secara sederhana di antara individu-individu yang memiliki hubungan intim seperti contohnya ayah dengan anak laki-laki, teman dekat.

d) *Interpersonal Communication Involves Verbal and Non-verbal Message*

Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran antara pesan verbal maupun non-verbal. Kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi beserta layaknya wajah, kontak mata serta postur tubuh adalah pesan interpersonal. Seperti halnya ketika pesan interpersonal diterima, pesan diterima dengan seluruh indera manusia. De Vito menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu pesan non-verbal mengandung lebih banyak makna. Akan tetapi dalam kondisi lain pesan verbal mampu mengkomunikasikan banyak informasi. Baik pesan verbal maupun non-verbal seringkali bekerja secara bersama-sama.

e) *Interpersonal Communications Takes Place In Varied Forms*

Komunikasi interpersonal sering terjadi secara *face to face*, seperti ketika pada saat murid yang berbicara sebelum kelas dimulai atau pada interaksi antar

anggota keluarga pada saat makan malam. Komunikasi interpersonal seiring terjadi melalui jaringan komputer layaknya pesan singkat, *e-mail* dan mengunggah konten di *facebook*. Sedikit di antara individu pastinya akan berdebat bahwa komunikasi *online* adalah *platform* komunikasi yang ada saat ini.

f) *Interpersonal Communication Involves Choices*

Pesan komunikasi interpersonal yang disampaikan merupakan hasil dari pilihan yang dibuat. Kita sering berpikir bahwa apa yang kita sampaikan dan tidak disampaikan tidak melibatkan pilihan yang berjalan di bawah alam sadar. Di lain waktu gagasan mengenai pilihan ini merupakan sesuatu yang penting dalam pikiran setiap individu.

Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu satu dengan lainnya tidak pernah terlepas dari komunikasi non-verbal maupun halnya komunikasi verbal. Menurut Deddy Mulyana (2013, h.342) memaparkan bahwa setiap individu mempersepsikan sesuatu tidak hanya melalui komunikasi verbal saja. Bagaimana sebuah bahasa yang mencakup halus atau kasar, keras maupun kecilnya intonasi suara juga memiliki pengaruh terhadap isi atau arti pesan. Komunikasi non-verbal merupakan hal yang penting. Melalui komunikasi non-verbal isi pesan dapat berbentuk sebuah frasa, yang dimaksudkan dengan hal ini adalah bukan lewat komunikasi verbalnya namun melalui perilaku non-verbalnya. Melalui komunikasi non-verbal seorang individu dapat mengetahui bagaimana suasana emosional seseorang individu lain (Deddy Mulyana, 2013. h.342).

Edward T Hall dalam Deddy Mulyana (2013, h.344) memaparkan bahwa komunikasi non-verbal dinamakan sebagai *silent language* atau bahasa diam maupun halnya *hidden dimension* atau dimensi tersembunyi. Menurut Samovar (2010, h.300) komunikasi non-verbal dibagi ke dalam berbagai klasifikasi yakni yang pertama adalah komunikasi non-verbal yang dihasilkan oleh tubuh yang meliputi penampilan, gerakan, ekspresi, wajah, kontak mata, sentuhan maupun parabahasa. Kedua diklasifikasikan ke dalam ruang lingkup seperti halnya tempat, waktu dan sikap diam (Samovar, dkk, 2010, h.299).

A) Perilaku Tubuh

- Pengaruh Penampilan

Seringkali manusia menunjukkan kepedulian mengenai penampilan mereka. Manusia saat ini sangat kreatif menyangkut penampilan fisik mereka. Dengan cara itu manusia dapat mendekatkan atau menjauhkan orang lain sesuai dengan tujuannya masing-masing.

- Menilai Keindahan

Ketika membicarakan penampilan, komponen krusial dari penampilan adalah menarik dan cantik. Penilaian mengenai keindahan di antara budaya merupakan acuan yang dapat menyuburkan etnosentrisme.

- Warna Kulit

Warna kulit menjadi satu komponen penting yang menunjukkan bahwa penampilan berhubungan dengan persepsi masing-masing. Terkait pada

beberapa hal, warna kulit menjadi stimulus tubuh yang paling kuat dalam menentukan respon yang interpersonal dalam budaya kita.

- **Pakaian**

Disamping berfungsi sebagai pelindung, pakaian juga merupakan suatu bentuk dari komunikasi. Pakaian dapat menggambarkan latar belakang, sifat dan hal-hal lain dari manusia.

- **Gerakan Tubuh (Kinesik)**

Cara manusia berdiri, duduk, dan berjalan memiliki pesan non-verbal yang kuat. Setiap gerakan manusia menyatakan sesuatu mengenai diri mereka secara potensial kepada orang lain. Menunjuk pada setiap negara dari budaya tertentu memiliki perbedaannya masing-masing. Di negara Amerika seseorang menunjuk maupun orang dengan jari telunjuk, namun di negara Jepang seseorang akan menunjuk dengan menggunakan seluruh jarinya dengan telapak tangan yang menghadap ke atas. Dari dua perbedaan cara dua negara dari dua kedua latar belakang budaya ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara arti dan cara menunjuk. Di budaya individualis menunjuk dengan menggunakan telunjuk merupakan hal yang wajar maupun hal yang lumrah untuk dilakukan, namun pada budaya kolektifis menunjukkan dengan menggunakan hanya telunjuk dipersepsikan sebagai hal yang kasar (Samovar, dkk, h.307-308).

- **Postur**

Postur dapat menandakan kondisi seseorang yang sedang mendengarkan atau tidak, tingkatan status ketika berhubungan, dan juga alasan mengapa manusia saling membenci dan menyukai. Selain itu, postur juga dapat menyatakan emosi dan maksud seksual. (Samovar, dkk, 2010, h.299-309)

B) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan hal yang dibuat. Dimulai saat bayi lahir, mereka tentunya memulai proses dari 'membaca' ekspresi wajah orang lain yang sedang meihatnya. Isyarat wajah menjadi sangat penting dikarenakan wajah bisa menggambarkan sejumlah tindakan, menyatakan pesan, memberitahukan orang lain mengenai ketertarikannya, dan juga menyatakan reaksi secara spontan (Samovar, dkk, 2010, h.310-311)

C) Kontak Mata dan Tatapan

Kontak mata menyatakan emosi dan umpan balik, menandakan tingkat ketertarikan, mempengaruhi perubahan sikap, dan juga memberikan kesan. Sikap-sikap tersebut juga tentunya dipengaruhi oleh budaya. (Samovar, dkk, 2010, h.312)

D) Sentuhan

Kegiatan menyentuh dan disentuh juga merupakan sarana komunikasi. Sentuhan adalah perasaan yang paling tua, paling primitif dan juga mendarah daging. Selain itu, sentuhan juga merupakan perasaan pertama yang kita alami ketika dalam masa kandungan dan yang terakhir kita hilangkan sebelum kematian. (Samovar, dkk, 2010, h.316-317)

E) Ruang dan Jarak

Ruang dan jarak ketika satu individu dengan individu lain berinteraksi adalah bagian dari komunikasi. Adapun menurut Samovar, Porter, Mc Daniel (2010, h.322) menyatakan bahwa ruang dan jarak berhubungan dengan beberapa hal seperti ruang gerak pribadi, tempat duduk, dan pengaturan posisi.

F) Waktu

Banyak yang menyangka bahwa gambaran waktu dengan mengenaikannya di pergelangan tangan kita, menggantungnya di dinding, melihatnya di layar komputer, dan juga memberikan kekuasaan kepadanya untuk mengontrol segala sesuatu mulai dari suasana hati sampai pada hubungan. Namun tidak hanya sekedar itu, waktu juga dapat menjadi bagian dari cerminan suatu budaya. Hubungan waktu dengan budaya sangatlah jelas, dan seperti aspek budaya pada umumnya, merupakan sebuah proses enkulturasi sejak kecil. Setiap kebudayaan memiliki pola waktu yang berbeda-beda. Suatu konsepsi budaya mengenai waktu dapat diuji dari tiga perspektif berbeda yaitu waktu informal, persepsi mengenai rentang masa, dan klarifikasi monokronik dan polikronik milik Hall. (Samovar, dkk, 2010, h.326-333)

G) Sikap Diam

Sikap diam merupakan bagian dalam jenis komunikasi non-verbal. Sikap diam dapat berperan dalam membantu menyediakan umpan balik, menginformasikan baik penerima maupun pengirim mengenai kejelasan ide atau pentingnya hal tersebut dalam interaksi interpersonal secara keseluruhan. (Samovar, dkk, 2010, h.335-337)

H) Parabahasa

Suara yang dihasilkan memberikan arti melebihi kata-kata yang diucapkan. Parabahasa berkaitan dengan karakteristik komunikasi suara dan dengan bagaimana orang menggunakan suara mereka. Dalam hal ini parabahasa meliputi kualitas vokal, karakteristik vokal, dan pembeda vokal. (Samovar, dkk, 2010, h.319-321)

2.3.2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik maupun perbedaan-perbedaan sosial dan ekonomi. Samovar (2010, h.186) memaparkan bahwa identitas terbagi ke dalam tiga jenis yang pertama adalah identitas rasial yang dibentuk maupun diklasifikasikan berdasarkan secara sosial yang berhubungan dengan halnya kekuasaan maupun seperti halnya ciri-ciri fisik. Identitas etnis atau etnisitas disebut sebagai etnis yang berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah. Sedangkan identitas suku bangsa diklasifikasikan sebagai identitas berdasarkan kebudayaan yakni kebudayaan yang membentuk identitas individunya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Deddy Mulyana, 2005, h. 236). Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Fungsi dasar

dari budaya merupakan pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang, bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika individu dari suatu budaya memberikan sebuah pesan kepada individu lainnya yang berasal dari budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya diketahui melibatkan adanya interaksi antara individu-individu yakni sejumlah persepsi budaya serta sistem simbol yang berbeda dalam komunikasi (Samovar, dkk, 2010, h.13).

Budaya memiliki tujuan yakni mempermudah hidup individu dengan mengajarkan individu seperti halnya bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Triandis dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h.16) memaparkan bahwa budaya berperan untuk memperbaiki cara seorang individu yang berasal dari kelompok budaya tertentu untuk beradaptasi dengan ekologi tertentu. Pada dasarnya budaya memenuhi kebutuhan dasar suatu individu dengan cara menggambarkan dunia yang diramalkan yakni di tempat suatu individu akan ada. Hal tersebut memungkinkan seorang individu untuk mengerti tentang lingkungan sekitar individu tersebut.

Pada dasarnya budaya memiliki karakteristik yang akan membantu individu untuk menjadi pelaku komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Dengan mempelajari pembahasan karakteristik komunikasi budaya dan komunikasi akan semakin jelas yakni antara lain sebagai berikut:

a) Budaya Itu Dipelajari

Salah satu hal yang penting untuk dipelajari ialah budaya. Sebagai contoh seperti bayi yang baru lahir yang baru saja mendapatkan penglihatan,

pendengaran, perasaan dan lainnya yang dialami bayi tidak mengandung makna. Psikologi William James dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 17) mengemukakan bahwa apa yang dialami oleh bayi tersebut dinamakan celotehan yang membingungkan. Celotehan membingungkan atau yang diartikan sebagai kebingungan tersebut dapat diatasi melalui budaya. Seiring dengan berjalannya waktu, anak akan mulai berusaha untuk mengenali kata-kata orang ke orang maupun kejadian yang dialami. Dalam proses yang ada tersebut sang anak memperoleh pengalaman yang ia alami merupakan hasil dari proses pembelajaran dan budaya yang telah dilalui. Sebagaimana yang diketahui bahwa budaya yang berbeda memberikan pengajaran kepada partisipannya untuk menjelaskan suatu keadaan.

Pembelajaran dibagi kedalam dua jenis yakni pembelajaran informal dan pembelajaran formal. Pembelajaran informal yakni terkadang sulit untuk dikenali. Pembelajaran informal biasanya terjadi dalam sebuah kegiatan interaksi. Seperti halnya orang tua mencium anaknya, anak belajar untuk mencium, kepada siapa anak itu mencium, kapan maupun dimana anak itu mencium. Selain itu dalam pembelajaran informal kegiatan seperti halnya imitasi dan pengamatan termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran informal.

Pembelajaran formal dapat dikatakan lebih terstruktur dan tergantung terhadap institusi yang ada dalam budaya tersebut. Seperti contohnya kegiatan yang dilakukan seorang individu pada saat di sekolah maupun rumah ibadah. Di sekolah individu akan mendapat pengajaran mengenai mata pelajaran layaknya matematika maupun lainnya, dengan pemberian pengajaran tersebut

sebenarnya sekolah sedang memberikan sarana budaya serta informasi mengenai budaya. Seperti yang sudah dijabarkan bahwa budaya mempengaruhi individu dari awal individu sehingga individu tersebut jarang menyadari pesan yang dikirimkan secara tidak langsung budaya cenderung tidak disadari. Dalam poin ini mengajarkan bahwa budaya itu dipelajari serta disebar. Seperti pada halnya melalui peribahasa, dongeng, legenda, mitos, karya seni maupun media massa.

b) Budaya Itu Dibagikan

Pada dasarnya selain budaya itu dipelajari, budaya juga dibagikan seperti halnya ide, nilai maupun persepsi yang dibagikan di antara anggota suatu budaya. Proses pembagian diartikan sebagai kumpulan ide, nilai dan persepsi yang dibagikan dan standar tingkah laku budaya merupakan denominator utama membuat tindakan suatu individu bagi individu lainnya dari masyarakat tersebut. Hal ini memungkinkan para individu untuk memprediksi bagaimana anggota individu lainnya untuk berperilaku cenderung kepada suatu kesempatan dan bagaimana seharusnya berperilaku. Dengan berbagi persepsi, tingkah laku anggota individu pada suatu budaya dapat juga membagikan identitas budaya mereka secara umum. Dengan identitas budaya yang dihasilkan yakni setiap anggota individu dari setiap budaya mengenal mereka sendiri serta tradisi budaya yang mereka miliki ialah berbeda dari individu lain serta tradisi individu lain (Samovar, dkk, 2010, h. 44).

c) Budaya Itu Diturunkan Dari Generasi ke Generasi

Suatu budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi tersebut menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang kepada generasi selanjutnya. Proses menurunkan budaya dapat dilihat sebagai pewarisan sosial. Samovar, Porter, McDaniel (2010, h.17-18) memaparkan bahwa budaya merupakan pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum seorang individu lahir. Masyarakat memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada tiap generasi ke generasi dan kebenaran dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.

Ikatan antara generasi dengan generasi lainnya menyatakan hubungan yang jelas yakni memiliki hubungan dengan komunikasi dan budaya. Aspek komunikasi yang membuat budaya berkelanjutan. Kebiasaan budaya seperti halnya prinsip, nilai serta dengan tingkah laku dirumuskan. Mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ikatan antara generasi ke generasi berikutnya pada masa lalu maupun pada masa mendatang sangat jelas diperlukan sehingga pada akhirnya budaya tidak hanya berakhir pada satu generasi saja.

d) Budaya Itu Berdasarkan Pada Simbol

Pada dasarnya ketika berbicara mengenai budaya, hal tersebut mencerminkan sebuah simbol. Hubungan antara budaya dan simbol sangat erat. Simbol mengikat individu yang mungkin saja bukan bagian dari suatu kelompok individu yang sama. Simbol memungkinkan individu untuk menyimpan dan

menyebarkannya. Seperti halnya buku, gambar, film, tulisan mengenai agama, video dan lainnya memungkinkan suatu budaya melestarikan apa yang dianggap penting perlu dan berharga untuk diturunkan. Simbol budaya dapat berbentuk seperti gerakan, pakaian, objek, bendera dan sebagainya. Aspek yang penting dari sebuah budaya merupakan bahasa. Penggunaan kata-kata yang mewakili benda maupun pandangan.

Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui oleh individu-individu yang menyebarkannya. Simbol melalui bahasa dapat diartikan penting bagi suatu budaya. Bahasa memungkinkan individu untuk berbagi argumen, spekulasi, obeservasi, fakta maupun eksperimen yang sudah ada selama beribu-ribu tahun lalu.

e) Budaya Itu Dinamis

Budaya merupakan proses penciptaan yang tidak pernah berakhir. Budaya selalu berubah. Jika dapat digambarkan seorang pemburu dan pengumpul makanan yang berpisah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya yang tidak pernah tercatat dalam sejarah, budaya bisa berubah begitu luas dan mendalam. Intesitas perubahan terlihat meningkat, tidak lagi dibatas dengan masa konflik dan krisis dan perubahan telah memaksa seorang individu secara paksa.

Sebagai contohnya perkembangan kapitalisme di Amerika seperti halnya nilai-nilai budaya barat menjadi berkembang ke seluruh negara di berbagai belahan di dunia, pertumbuhan penduduk, pergerakan imigran dari suatu tempat ke tempat lainnya, globalisasi, perubahan yang berubah secara cepat, perkembangan sistem informasi teknologi, budaya yang saling

berhubungan dengan satu sama lain dengan cara yang tidak sama seperti sebelumnya. Berapapun besar maupun kecilnya perubahan suatu budaya hal tersebut tidak dapat diacuhkan. Walaupun budaya pada dasarnya kuat dan stabil, budaya tidak pernah statis. Kelompok budaya menghadapi tantangan yang berkesinambungan seperti halnya pergolakan lingkungan, peperangan, migrasi serta dengan pertumbuhan teknologi mengakibatkan budaya berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

f) Budaya Itu Sistem yang Terintegrasi

Budaya saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Budaya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung sama halnya seperti komunikasi yang sistematis. Pada dasarnya budaya terdiri atas bagian-bagian yang saling terhubung. Budaya diajarkan sebagai kesatuan yang utuh, bagian yang sampai pada taraf tertentu serta berhubungan satu dengan lainnya. Ketika memandang budaya sebagai sistem yang terhubung maupun terintegrasi individu dapat mulai melihat bagaimana sifat dari budaya tertentu. Jika seorang individu menyentuh budaya pada satu tempat maka seluruhnya akan ikut terpengaruh. Seperti contohnya dapat dilihat dalam nilai budaya materialis dalam suatu keluarga, maka nilai budaya materialis tersebut akan mempengaruhi seperti halnya jumlah keluarga, etika kerja, agama dan lainnya.

Masyarakat modern menciptakan kelompok sosial yang lebih beragam. Chuang dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010, h.200) memaparkan bahwa identitas budaya menjadi kabur di tengah-tengah integrasi budaya, interaksi kultur, pernikahan antar-ras

dan proses adaptasi yang saling menguntungkan. Seperti yang diketahui bahwa identitas dapat mempengaruhi interaksi dalam komunikasi budaya. Identitas dapat menjadi sebuah perbedaan maupun persamaan. Persamaan maupun perbedaan juga berperan dalam hubungan sosial. Daya tarik interpersonal menghasilkan sebuah prinsip penting yakni semakin mirip seseorang dengan lainnya maka semakin suka mereka dengan satu sama lainnya. Namun dalam pengertian komunikasi antarbudaya melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda dan hal ini membuat perbedaan itu sebagai kondisi yang normatif. Reaksi dan kemampuan seorang individu untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut merupakan kunci sukses terhadap suatu interaksi dalam komunikasi budaya.

Kecenderungan suatu individu terhadap sesuatu yang dimengerti dan dikenal oleh suatu individu, dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap individu lain dan hal yang baru dan berbeda. Dengan hal tersebut akan mengarah kepada halnya stereotip, prasangka, rasisme dan etnosentrisme.

a) Stereotip

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seorang individu serta mengarahkan sikap individu dalam berhadapan dengan orang-orang tertentu. Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan serta dengan harapan penerima mengenai kelompok sosial manusia.

Stereotip begitu mudah menyebar, karena tiap individu memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Karena dengan dunia yang begitu luas dan terlalu kompleks dan terlalu dinamis

untuk diketahui oleh seorang individu secara detail maka, individu cenderung ingin melakukan pengelompokan serta mengkotakannya. Permasalahan yang ada ialah bukan pada pengelompokan maupun pengkotakan, namun pada generalisasi berlebihan serta dengan penilaian negatif (seperti halnya tindakan maupun prasangka) terhadap suatu anggota kelompok tersebut.

Stereotip tidak selalu digolongkan negatif, namun stereotip dapat digolongkan juga menjadi positif. Stereotip yang merujuk pada sekelompok individu sebagai jahat, malas maupun bodoh hal tersebut digolongkan kepada stereotip yang negatif. Asumsi pekerja Asia sebagai individu yang bekerja keras, berkelakuan ramah dan pandai digolongkan sebagai stereotip positif. Stereotip dapat mempersempit pemikiran suatu individu, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya. Stereotip dapat dicirikan dengan menyamaratakan ciri-ciri maupun karakteristik dari sekelompok individu.

Salah satu cara untuk dapat memahami pengaruh maupun kekuatan dari stereotip adalah dengan mengetahui bagaimana stereotip tersebut diperoleh dari seorang individu. Stereotip tidak dibawa dari lahir melainkan stereotip dipelajari, sama halnya dengan budaya yang dipelajari dengan berbagai cara. Unsur nyata serta penting dari stereotip ialah proses sosialisasi yang dimulai dari orang terdekat seperti halnya orangtua. Pada dasarnya stereotip mengembangkan rasa takut terhadap individu di luar kelompoknya.

Stereotip merupakan salah satu masalah yang timbul dari kesalahan persepsi yang dapat mengakibatkan sejumlah masalah yang dapat dikatakan serius. Seperti yang diketahui bahwa stereotip merupakan hasil dari persepsi

yang terbatas, malas serta sesat. Adler dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 205) menyatakan bahwa stereotip menjadi sebuah masalah ketika individu menempatkan seseorang di tempat yang salah. Ketika seorang individu menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika individu mengevaluasi suatu anggota kelompok maupun kelompok tertentu dibandingkan dengan menjelaskannya, ketika seorang individu mencampuradukan stereotip dengan gambaran dari individu dan ketika seorang individu gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dialami oleh suatu individu yang sebenarnya.

Stereotip dapat dikatakan menghambat komunikasi antarbudaya. Stereotip merupakan jenis penyaring, yang dimaksudkan dengan penyaring adalah menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang tidak memiliki kesempatan untuk diketahui. Selain itu stereotip bukan pengkelompokan yang menyebabkan masalah, namun asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua budaya yang diterapkan pada semua individu dari kelompok tertentu yang menganggap bahwa semua individu dalam suatu kelompok tertentu memiliki sifat yang sama. Stereotip dapat menghalangi seorang individu sebagai seorang komunikator hal tersebut disebabkan karena stereotip biasanya berlebihan, terlalu sederhana serta terlalu menyamaratakan. Stereotip dikatakan berubah-ubah karena pada dasarnya stereotip ada pada premis dan asumsi yang setengah benar dan bahkan tidak benar. Dengan hal tersebut dapat dipastikan jika stereotip dapat mengubah komunikasi kelompok karena pada dasarnya stereotip

mengarahkan individu terhadap dasar pesan mereka dan cara penyampaian serta penerimaan kelompok tertentu terhadap asumsi yang salah.

b) Prasangka

Prasangka diartikan sebagai perasaan yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Macionis dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 207) menyatakan bahwa prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok individu. Prasangka menyakitkan dalam artian bahwa individu memiliki sikap yang tidak fleksibel berdasarkan sedikit atau tidak adanya bukti sama sekali. Individu dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, ras maupun etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.

Sama halnya seperti stereotip, prasangka dihubungkan dengan kepercayaan yang memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dibedakan. Pertama ialah prasangka ditujukan pada suatu kelompok sosial sama dengan para anggotanya seperti halnya ras, etnis, jenis kelamin, usia dan sebagainya. Kedua prasangka dapat dikatakan melibatkan dimensi evaluatif. Prasangka berhubungan dengan mengenai perasaan yang baik dan yang buruk, benar dan yang salah, bermoral maupun tidak bermoral. Perasaan-perasaan yang dikabarkan tersebut menimbulkan perdebatan yang hangat mengenai perilaku yang berdasarkan atas prasangka. Ketiga prasangka terpusat, terpusat dalam arti seberapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang individu terhadap individu lainnya. Seperti yang diketahui juga apabila semakin sedikit intensitas kepercayaan tersebut maka semakin sukses

individu dalam mengubah prasangka terhadap suatu individu antara individu yang lain.

Pada dasarnya prasangka juga memiliki fungsi, sama halnya dengan stereotip. Prasangka juga dipelajari dan memiliki berbagai fungsi bagi individu yang memilikinya sebagai contohnya bagi beberapa individu, prasangka memberikan rasa penghargaan maupun rasa superioritas. Fungsi dari prasangka dibagi ke dalam empat fungsi umum di antaranya adalah seperti fungsi pertahanan ego, fungsi utilitarian, fungsi menyatakan nilai dan fungsi pengetahuan.

Prasangka dinyatakan ke dalam berbagai cara seperti halnya dinyatakan baik secara halus dan tidak langsung serta dengan secara terang-terangan dan langsung. Allport dalam Samovar (2010, h.208) memaparkan bahwa ada lima pernyataan prasangka. Yang pertama prasangka dapat dinyatakan melalui apa yang disebut dengan *antilocusi* yakni istilah negatif maupun stereotip mengenai anggota dari kelompok target. Kedua individu yang memiliki prasangka ketika mereka menghindari maupun menarik diri untuk berhubungan dengan kelompok yang mereka tidak sukai. Masalah yang diasosiasikan dengan bentuk prasangka dapat dilihat dengan begitu jelas. Ketiga ketika prasangka menghasilkan diskriminasi, individu yang menjadi target dari prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya seperti halnya dalam lingkungan kerja dan seperti halnya tempat tinggal. Selanjutnya ketika prasangka berpindah ke tahap yang selanjutnya yakni ekspresi yang akan dilihat seperti serangan dalam bentuk fisik. Bentuk prasangka yang seperti ini akan membawa kepada

hubungan permusuhan. Kelima ketika yakni *extermination* dalam tahap ini merupakan tahap yang terbilang tahap yang paling mengkawathirkan. Prasangka seperti ini akan mengarah kepada tindakan dalam bentuk kekerasan fisik terhadap kelompok lain.

Pada dasarnya prasangka disebabkan oleh beberapa hal seperti halnya yang pertama adalah sumber sosial yakni prasangka yang dibangun dalam organisasi dan institusi masyarakat yang besar. Organisasi-organisasi ini menetapkan hukum maupun norma yang menimbulkan prasangka dalam masyarakat. Hukum maupun norma yang dibentuk tersebut bertujuan untuk menolong untuk mempertahankan kekuasaan suatu kelompok yang lebih dominan terhadap kelompok minoritas maupun kelompok yang ada di bawahnya. Kedua adalah mempertahankan identitas sosial yakni segala sesuatu yang mengancam ikatan seperti layaknya hubungan yang bersifat personal dan emosional yang menciptakan hubungan antara individu dengan budayanya. Hal ini dapat diperlihatkan seperti contohnya anggota kelompok luar yang dapat menjadi target utama prasangka. Ketiga merupakan mencari kambing hitam yakni kaum minoritas merupakan target utama oleh sejumlah kelompok tertentu yang akan dipersalahkan terhadap suatu kejadian tertentu.

c) Rasisme

Rasisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Berhasil atau tidaknya hubungan sosial tergantung kepada warisan genetik dibandingkan dengan

lingkungan yang ada (Samovar, dkk, 2010, h.212). Bentuk nyata dan tersembunyi dari rasisme menyebar dalam lingkup organisasi dan personal di tengah masyarakat. Dari halnya dalam lingkup pemerintahan, bisnis dan institusi pendidikan hingga pada interaksi yang dilakukan oleh setiap individu setiap harinya.

Rasisme bertindak dalam institusi dan dalam masyarakat umum, menargetkan suatu kelompok tertentu dengan berbagai alasan yang ada. Efek dari rasisme dapat dirasakan baik secara sadar maupun tidak sadar. Rasisme dapat membahayakan bagi penerima pelaku, yang nantinya akan merusak pelaku itu sendiri. Tindakan rasisme dapat dikatakan merupakan tindakan yang merendahkan target penerima dengan mengingkari identitasnya hal ini dapat menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok baik secara politik, sosial, ekonomi maupun suatu negara. Individu-individu yang melakukan tindakan rasisme melakukannya secara terang-terangan seperti halnya menceritakan lelucon tentang etnis maupun menghina.

Rasisme dinyatakan dalam berbagai bentuk, umumnya bentuk ini dapat digolongkan sebagai personal dan institusional yang terdiri atas tindakan kepercayaan, perilaku dan tindakan rasial sebagai bagian dari individu. Bloom dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h.213) memaparkan bahwa rasisme institusional merujuk pada tindakan yang merendahkan perasaan maupun rasa antipasti yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti halnya sekolah, rumah sakit, pengadilan dan lainnya. Walaupun rasisme institusional dilakukan baik secara sengaja maupun tidak akibat dari tindakan

yang dilakukan tersebut dapat menimbulkan akibat yang akan berimbas pada suatu kelompok dalam masyarakat.

d) Etnosentrisme

Nanda & Warms dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010, h.214) mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang individu jauh lebih unggul dibandingkan dengan budaya individu lain. Adanya pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya suatu individu. Seseorang individu menjadi etnosentris ketika melihat budaya lain melalui kacamata budaya individu itu sendiri.

Pada dasarnya etnosentrisme dibagi ke dalam tiga tingkatan yakni positif, negatif serta sangat negatif. Pada level positif individu memiliki kepercayaan bahwa budaya individu tersebut lebih baik dari pada budaya individu lain. Pada tingkatan negatif, individu memulai dengan mengevaluasi secara sebagian, individu tersebut percaya bahwa budaya seseorang individu lain harus dinilai serta diukur berdasarkan standar budaya individu tersebut sendiri. Dan pada tingkat sangat negatif seseorang individu tidak cukup menganggap bahwa budaya individu lain yang paling benar dan bermanfaat. Selain itu individu tersebut berasumsi bahwa budaya individu tersebut harus dipelajari maupun diadopsi oleh individu lain.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3.2.1 Budaya Individualistik & Kolektivistik

Hofstede dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010, h.237) menyatakan bahwa Amerika Serikat, Australia, Inggris, Belanda, Selandia baru dan lainnya menganut nilai individualisme. Menggarisbawahi karakter dan budaya lain yang menghormati individualisme yakni tujuan pribadi seseorang menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan terhadap kelompok. Budaya individualistik cenderung mengganti keanggotaan mereka jika hal tersebut tidak cocok bagi mereka. Seperti contohnya meninggalkan satu jenis pekerjaan untuk pekerjaan lainnya. Budaya individualisme merujuk pada kecenderungan orang untuk mengutamakan identitas individual dibandingkan dengan kebutuhan kelompok. Identitas individualisme adalah “aku” (Aku mau, aku butuh). Individualisme dipercaya menekankan pada inisiatif individual, kemandirian, ekspresi individual dan bahkan privasi. Nilai-nilai individualistik menekankan pada kebebasan, kejujuran, kenyamanan dan kesetaraan pribadi. Individualistik melibatkan motivasi diri, otonomi dan pemikiran yang mandiri. Individualistik menyiratkan komunikasi langsung dengan individu lainnya.

Lain halnya dengan kolektivisme, nilai yang digambarkan dari karakter masyarakat dengan budaya kolektivistik merupakan perhatian mereka pada suatu hubungan. Hubungan ini membentuk kerangka sosial yang kaku yang membedakan kelompok dalam dan kelompok luar. Individu bergantung pada kelompok dalam mereka seperti halnya kerabat, suku maupun organisasi untuk merawat mereka dan sebagai gantinya mereka setia terhadap kelompok tersebut. Triandis dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010, h. 239) menyatakan bahwa kolektivisme berarti penekanan

terhadap pandangan, kebutuhan dan tujuan kelompok-dalam dibandingkan diri sendiri. Selain itu norma dan kewajiban sosial yang ditentukan oleh kelompok dalam dibandingkan untuk bersenang-senang, kepercayaan yang dianut dalam kelompok-dalam yang membedakan pribadi dalam kelompok dalam, kesediaan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dalam. Dalam masyarakat kolektivis lahir dalam keluarga maupun klan besar yang mendukung dan melindungi mereka sebagai ganti dari kesetiaan mereka. Dalam budaya kolektivis ketergantungan merupakan hal yang khas, kebutuhan dan keinginan pribadi seseorang merupakan hal yang sekunder. Sama seperti halnya dengan pola budaya kolektivisme mempengaruhi sejumlah variabel komunikasi. Kim, Sharkey dan Singles dalam Samovar (2010, h.240) setelah mempelajari budaya korea, mereka mempercayai bahwa sifat seperti halnya komunikasi tidak langsung, menyelamatkan muka (*saving face*), memperhatikan orang lain dan kerja sama kelompok berhubungan dengan orientasi kolektif bangsa korea.

2.3.4 Budaya & Manajemen Konflik

Seperti yang kita ketahui bahwa konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Jika konflik tidak ditangani secara tepat maka konflik akan mengarah kepada masalah yang lebih serius (Samovar, dkk, 2010, h. 382). Pepper dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010, h. 382) menegaskan bahwa komunikasi merupakan karakter konflik yang sangat dominan karena berfungsi sebagai alat penyebar konflik dan sumber dari manajemen konflik.

Pada dasarnya dimensi budaya individualistik dan kolektifis mempengaruhi pemilihan gaya konflik. Gaya-gaya ini merujuk pada respons yang berpola atau cara khas untuk mengatasi konflik melintasi berbagai perjumpaan komunikasi. Gaya-gaya ini mencakup seperti halnya menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi dan mengintegrasikan. **Avoiding** atau menghindar pada gaya ini orang akan berusaha untuk menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang lain seperti halnya pemberian alasan seperti “saya sedang sibuk ataupun “saya tidak ingin membicarakannya”. Selanjutnya adalah **obliging** atau menurut, gaya ini mencakup akomodasi pasif yang berusaha untuk memuaskan kebutuhan orang lain atau sepakat dengan saran-saran dari orang lain. Gaya selanjutnya ialah **compromising** atau berkompromi yakni individu-individu akan berusaha untuk menemukan jalan tengah untuk mengatasi jalan buntu dengan menggunakan pendekatan memberi-menerima, sehingga proses kompromi dapat dicapai. Gaya **dominating** atau gaya mendominasi mencakup perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang maupun keahlian untuk menyampaikan ide maupun keputusan. Gaya **integrating** atau mengintegrasikan seringkali digunakan untuk menemukan solusi masalah.

2.3.5 Hubungan pertemanan

De Vito mengungkapkan bahwa dalam hidup setiap individu pasti akan mengalami perjumpaan dengan individu lain. Namun dari jaringan-jaringan individu yang sangat luas ini seorang individu akan mengembangkan beberapa hubungan seperti tatap muka halnya hubungan pertemanan. Beebe (2015, h.6) dalam jurnal “Komunikasi

Antarpribadi (Komunikasi & Hubungan Antarpribadi)” oleh Feby Grace Adriany memamparkan bahwa sebuah hubungan tercipta dikarenakan adanya sebuah keadaan maupun pilihan. De Vito menjelaskan bahwa hubungan pertemanan atau persahabatan adalah hubungan interpersonal di antara dua orang yang saling tergantung yang saling produktif yang ditandai dengan rasa saling menguntungkan (De Vito, 2016, h.275).

a) Pertemanan Adalah Hubungan Interpersonal

Interaksi komunikasi pasti terjadi di antara individu yang melibatkan pada fokus personalistik yang bereaksi antara satu dengan lainnya seperti unik, sejati, individu yang tidak dapat tergantikan.

b) Pertemanan Harus Saling Produktif

Pertemanan tidak merusak individu lainnya sekali kerusakan masuk ke dalam sebuah hubungan, hal tersebut bisa dibilang bukan benar-benar tidak bisa menjadi sebuah hubungan pertemanan. Seperti halnya hubungan dalam pernikahan, hubungan orang tua dan anak bisa juga menjadi produktif atau merusak. Namun hubungan pertemanan harus menambah potensi masing-masing orang menjadi lebih produktif. Persahabatan yang merusak adalah persahabatan yang semu.

c) Pertemanan Ditandai Sebagai Saling Menghormati Yang Positif

Tiga karakteristik utama dalam hubungan pertemanan yakni kepercayaan, memberikan dukungan, dan berbagi minat. Pertemanan ditandai sebagai saling menghormati yang positif adalah saling memfasilitasi rasa hormat yang positif kepada sesama.

Reisman dalam De Vito (2016, h.276) mengungkapkan satu pendekatan mendalam dalam hubungan pertemanan dibagi ke dalam 3 (tiga) tipe pertemanan adalah (a) *reciprocity* (b) *receptivity* dan (c) *association* adalah sebagai berikut :

a) *The Friendship Of Reciprocity*

Tipe pertemanan ini dapat dikatakan adalah tipe pertemanan yang ideal, dikarakteristikan dengan kesetiaan, pengorbanan diri, saling menyayangi dan murah hati. Pertemanan timbal balik ini berdasarkan pada persamaan yakni setiap individu berbagi persamaan dalam memberi dan menerima seperti halnya manfaat dan penghargaan. "*Friend with benefit*" merupakan teman yang bukan dikatakan sebagai teman yang secara romantis namun pada pertemanan yang menikmati hubungan secara seksual yang memperoleh manfaat yang sama rata.

b) *In The Friendship Of Receptivity*

Tipe pertemanan ini memaparkan bahwa adanya ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima. Satu individu utama adalah pemberi dan individu lainnya adalah penerima utama. Dalam hubungan ini dianggap sebagai ketidakseimbangan yang positif yakni walaupun satu individu mendapatkan sesuatu dari suatu hubungan. Perbedaannya yakni individu lainnya yang menerima dan individu pemberi kasih sayang merasa puas. Tipe pertemanan ini contohnya adalah guru dan murid, dokter dan pasien. Faktanya perbedaan status adalah hal yang penting untuk berkembangnya dalam hubungan ini.

c) *The Friendship Of Asscociation*

Tipe pertemanan ini mengungkapkan bahwa pertemanan yang bersifat sementara. Hal ini digambarkan sebagai hubungan pertemanan yang bersifat

sebagai ramah tamah dibandingkan dengan pertemanan yang sejati. Seperti halnya teman sekelas, tetangga atau rekan kerja. Tipe pertemanan ini banyak dimiliki oleh individu-individu yang memiliki teman di situs media sosial. dalam hubungan pertemanan ini tidak memiliki kesetiaan maupun kepercayaan yang besar, memberi dan halnya menerima. Tipe pertemanan ini tidak memiliki kewajiban terhadap individu lainnya. Pertemanan diasosiasikan sebagai keramah tamahan namun tidak secara intens.

De Vito (2016, h.276) memaparkan bahwa pertemanan menyediakan berbagai macam kebutuhan penting. Dalam pengalaman atau prediksi dari berbagai individu, individu memilih teman yang membantu untuk memenuhi berbagai macam jenis kebutuhan. Memilih teman-teman atas dasar kebutuhan sama saja seperti halnya memilih partner pernikahan, pegawai atau individu yang bisa diposisikan untuk dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri yang di bagi ke dalam 5 (lima) adalah sebagai berikut:

1) *Utility*

Seseorang yang memiliki kemampuan yang spesial atau sumber daya yang terbukti berguna untuk diri sendiri. Sebagai contoh seseorang yang secara cerdas dapat membantu individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau memperkenalkan partner romantis.

2) *Affirmation*

Seseorang yang meneguhkan nilai diri dan membantu individu untuk mengenai atribut individu tersebut. Sebagai contoh seseorang individu yang mengkomunikasikan penghargaan untuk kemampuan kepemimpinan,

selera humor, kepandaian atau lainnya. Seperti contohnya teman di sosial media facebook yang memberikan komentar yang memberikan fungsi peneguhan.

3) *Ego Support*

Seseorang yang berperilaku mendukung, memberi dorongan dan pertolongan. Seperti contohnya orang yang melihat seseorang individu yang memandang bahwa diri seseorang layak dan kompeten.

4) *Stimulation*

Seseorang yang mengenalkan individu terhadap ide baru dan cara lain dalam melihat dunia, sebagai contohnya individu yang membawa diri individu terkait kepada individu-individu yang tidak familiar, persoalan dan pengalaman. Seperti halnya individu lain yang berasal dari latar belakang budaya maupun agama yang berbeda.

5) *Security*

Seseorang yang tidak akan menyakiti atau menyerukan kelemahan sebagai contoh adalah seseorang yang mendukung dan tidak menghakimi.

Knox dkk dalam De Vito (2016, h.277) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam sebuah hubungan pertemanan mendorong kedekatan dan keintiman dan seringkali mendorong setiap individu baik bertemu secara *online* untuk dapat bertemu secara tatap muka atau *face to face*. Dalam hubungan pertemanan diidentifikasi memiliki 3 (tiga) tahap pengembangan hubungan pertemanan dan memadukan beberapa karakteristik efektif dari komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- *Contact*

Pada tahap kontak karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif biasanya hanya pada tingkat yang kecil. Pada tahap ini individu akan bersikap berhati-hati dibandingkan bersikap terbuka dan berekspresif. Pada tahapan ini karena individu belum mengenal individu lain kebiasaan individu berempati dengan individu lain akan terbatas. Dalam tahap kontak ini kesediaan asli individu melihat bahwa dirinya sendiri terpisah dan berbeda dari pada sebuah kesatuan. Hal ini dikarenakan hubungan yang bersifat baru dan juga individu-individu tidak mengetahui satu sama lainnya secara baik, interaksi yang sering ditandai dengan kekakuan.

- *Involvement*

Pada tahap kedua yakni keterlibatan pada tahap ini melibatkan kesadaran *dyadic*, adanya merasakan secara jelas dari kebersamaan yakni komunikasi didemonstrasikan rasa kedekatan. Dalam tahap ini, individu akan terlibat dalam aktivitas sebagai suatu kesatuan dari pada terpisah secara individual. Pada masa keterlibatan individu lainnya akan dipanggil “teman” yakni seseorang yang bisa pergi menonton bersama, duduk bersama di kafetaria atau di dalam kelas, pulang bersama dan seperti halnya saling mengikuti di sosial media satu sama lain. Dalam tahap ini individu mulai melihat kualitas dari efektifnya interaksi interpersonal secara lebih jelas. Individu akan mulai untuk mengekspresikan dirinya secara terbuka dan menjadi tertarik dengan penyingskapan individu lain.

Hal ini dikarenakan individu terkait memulai untuk mengenali individu lainnya, individu akan bersimpati dan mendemonstrasikan orientasi lain secara signifikan. Dalam tahap ini individu juga akan menunjukkan dukungan dan membangun sikap positif yang asli. Keduanya akan ditunjukkan kepada individu lain dan terhadap komunikasi berbalas-balasan. Dalam tahap ini ada kemudahan, sebuah interaksi pengkoordinasian di antara dua individu, individu terkait berkomunikasi dengan percaya diri, menjaga kontak mata yang sesuai dan keluwesan gestur dan postur badan serta menggunakan sedikit adaptor yang menandakan rasa ketidaknyamanan. Sewaktu pertemanan berkembang baik secara tatap muka atau *online* konvergensi *networking* terjadi yakni sejalan dengan perkembangan hubungan di antara keduanya, mereka memulai untuk saling berbagi jaringan satu dengan lainnya dan paling tidak dalam hubungan pertemanan secara *online*, akun sosial yang mereka memiliki sejumlah bagian teman-teman yang mereka miliki.

- *Close and Intimate Relationship*

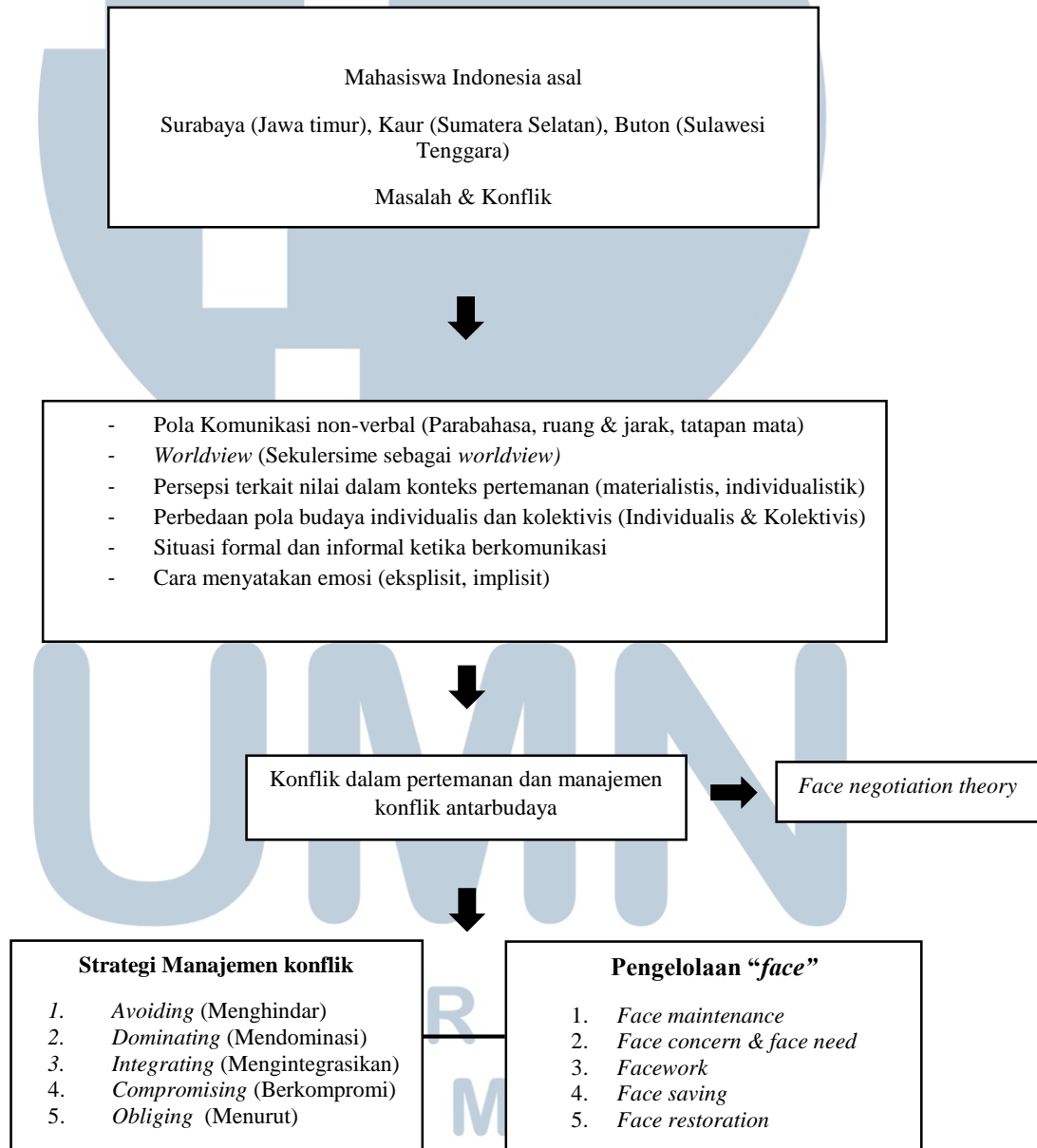
Pada tahap ini satu individu dan individu lainnya melihat diri mereka masing-masing sebagai suatu kesatuan yang khusus. Dan salah satu di antaranya mendapatkan manfaat yang besar seperti halnya dukungan secara emosional dari pertemanan. Karena satu individu mengenal individu lainnya secara baik, individu terkait akan mengetahui nilai-nilai, opini, dan sikap dari individu lainnya. Ketidakpastian antara satu individu dan individu lainnya secara signifikan berkurang.

Seorang individu akan bisa memprediksi perilaku dengan terakurat. Pengetahuan ini membuat manajemen kemungkinan interaksi yang signifikan, positif, dukungan dan keterbukaan. Individu akan menjadi lebih berorientasi kepada individu lainnya dan bersedia untuk membuat pengorbanan untuk individu terkait. Individu terkait akan berempati dan bertukar perspektif lebih banyak lagi dan individu akan menduga sebagai gantinya individu terkait akan memberikan rasa empatinya juga kepada individu tersebut. Dengan ketulusan dan perasaan yang positif terhadap individual, dukungan, bujukan positif dilakukan secara spontan. Hal ini dikarenakan individu lain yang menjadi suatu kesatuan khusus, kesetaraan, kesiapan menjadi bukti yang jelas. Individu terkait bersedia untuk merespon secara terbuka, secara percaya diri dan secara ekspresif kepada individu terkait dan kepada pikiran dan perasaan individu itu sendiri. Dukungan individu dan positifis adalah ekspresi murni dari kedekatan yang dirasakan kepada individu terkait. setiap orang dalam persahabatan intim benar-benar setara. Masing-masing dapat memulai dan masing-masing dapat merespons, masing-masing dapat aktif dan masing-masing dapat pasif, masing-masing berbicara dan masing-masing mendengarkan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma post positivistik. Dalam penelitian ini meneliti mengenai fenomena pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di luar negeri dalam mengimplementasikan strategi manajemen

konflik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori negosiasi muka. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan agar menemukan strategi manajemen konflik ketika menyelesaikan masalah.



Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian